

Skenario Penyaliban Yesus

(Suatu Kajian Studi Teologis – Historis dan Politis)

Dosen Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Sunggul Pasaribu

*)Corresponding author, e-mail : sunggul.pasaribu@gmail.com

Abstract

This article is about the scarification of Jesus Christ in Church. The problems investigated are focused on : 1.the relationship between the politician elite in the sacrifation of Jesus Christ and the salvation plan of God for human; 2. the involvement of the politician elite in the sacrifation and the crusade of Jesus Christ; 3. The involvement of the elite of the Jewish religion in the sacrifafation and crusade of Jesus Christ. The findings of the data analysis in this article indicate that there is a relation between the sacrifacation of Jesus Christ and the salvation plan of God for human and the relation between the politician elite together with the Jewish religion elite and the sacrifation and crusade of Jesus Christ.

Key Word : Jesus, Cross, Christian,

Pendahuluan

Penyaliban merupakan penderitaan yang harus dihadapi Yesus karena amanah Allah sebagaimana dinubuatkan para nabi sejak Perjanjian Lama. Penderitaan adalah istilah umum untuk sesuatu yang dilakukan terhadap seseorang, dalam Kis. 1:3 kata ini khusus dikenakan pada penderitaan Yesus. Dalam Alkitab penderitaan dianggap gangguan atas ciptaan ini. Sesudah dosa terjadi maka penderitaan pun timbul dalam bentuk pertentangan, kesakitan, kebinasaan, dan maut (Kej. 3:15-19).

Perjanjian Baru mengajarkan bagaimana Allah dapat memberi makna baru dari penyaliban. Pengalaman manusia dalam ketaatannya kepada Allah berhubungan dengan rencana Allah menyelamatkan Israel, mengajar manusia bahwa kasih Allah harus langsung terlibat dalam diri orang-orang yang hendak diselamatkanNya (Hos 1-3, Yer 9:1-2; 20:7- 10, Yes 63:9). Dalam hal Kristus menggenapi secara sempurna kehendakNya menyelamatkan manusia menjadi “Hamba yang menderita”. Penyaliban Yesus tidaklah timbul begitu saja sebagai akibat kesetiaannya kepada Allah dalam melaksanakan panggilanNya, tetapi memang merupakan panggilan yang sesungguhnya yang wajib digenapi-Nya (Yes 53).

Menurut G.C Van Nifitrik dan B.J Bola², sejak dari permulaan pekerjaanNya, Yesus telah mengetahui, dan mengalaminya bahwa hidupNya di bumi ini akan mengalami penderitaan, dan menuju kepada ajal yang mendahsyatkan.

Yesus tidak hanya berkata bahwa ia akan menderita, melainkan juga ia *mesti* disalibkan sebab hal itu sudah digariskanNya dalam kitab suci. Jadi, walaupun Ia tidak benar-benar berbicara secara terbuka tentang penderitaan dan kematian sebagai peranan yang layak bagi “Mesias”, sulit mengartikan kata-kataNya yang tercatat dalam Injil dengan cara yang lain.³ Memahami konflik yang dihadapi Yesus dari penguasa Romawi di Judea dan bangsaNya (orang Jahudi), terlihat hal-hal yang menyebabkan Yesus disalibkan dan mengalami kematian.

Dengan penelitian secara letaratur (Teologis-Historis) akan terlihat gambaran bahwa di sana ada keterlibatan politik dalam arti luas dan keterlibatan tokoh-tokoh agama Jahudi. Diduga ada persekongkolan antara elit politik dan elit agama pada masa itu sebagaimana dialog singkat dalam Johannes 19:12-16a yaitu, dialog antara Yesus dengan Pilatus dan imam.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik membahas judul ini agar semakin terlihat melalui penelitian historis bagaimana sebenarnya keterlibatan politik dan agama dalam penyaliban Yesus dan bagaimana relevansinya terhadap penderitaan orang Kristen dewasa ini.

A. Latar Belakang.

A.1. Pengaruh Politik.

Menurut Lukman Ali⁴ dkk, kata “Politik” diartikan sebagai pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti; sistem pemerintah, dasar pemerintahan baik dalam hal menata⁵ masyarakat maupun mengenai pemerintahan negara terhadap negara lain.

Asal mula kata politik itu sendiri berasal dari kata “Polis” yang berarti “Negara Kota” dengan politik berarti ada hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hal itu timbul aturan, kewenangan, dan akhirnya kekuasaan⁶. Hubungan antara sesama manusia ini akan membentuk komunikasi di dalam masyarakat (bersama) yang diikat dengan aturan, kewenangan, dan kekuasaan.

Pada dasarnya politik mempunyai ruang negara, membicarakan politik pada galibnya adalah membicarakan negara. Karena teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat⁷. Dari pengertian ini, salah satu segi hakiki dalam profesi berpolitik adalah pencarian, pembentukan, dan penanganan kekuasaan. Kekuasaan adalah prasyarat agar orang dapat memengaruhi nasib masyarakat. Maka siapa saja yang mau berpolitik dalam arti; memajukan masyarakat sebagai keseluruhan, harus memperjuangkan kekuasaan⁸.

Tujuan mempertahankan kekuasaanlah yang dilakukan Herodes ketika ia merasakan ada “rival” dalam kekuasaannya, di mana orang menyembah “yang baru lahir” (Mat 2:1-12)⁹. Ini adalah akibat dari keterangan para ahli Taurat dan Imam yang dikumpulkan Herodes (Mat 2:4). Inilah awal ancaman bagi penderitaan Yesus yang dipengaruhi oleh keterlibatan politik (penguasa negeri).

Dalam masa pelayanan Yesus, Ia senantiasa dibayang-bayangi oleh ahli-ahli Taurat, orang Farisi dan juga orang Saduki, bahkan orang-orang Herodes. Orang-orang Herodes ini membentuk suatu kelompok organisasi politik yang disebut dengan sasaran utama membela dan mempertahankan pemerintahan Herodes¹⁰.

Para ahli agaknya memastikan apakah Herodian mengikuti Yesus; atau apakah ada hubungannya dengan murid Yesus, Simon orang Zelot. Sebab Zelotes adalah kelompok pemberontak terhadap kekuasaan Romawi yang bergerak secara bergerilya. Yang jelas mereka juga senantiasa memonitor pelayanan Yesus, apakah benar-benar juga menentang kekuasaan Herodes, guna untuk mengantisipasi¹¹.

A.2. Pengaruh Tokoh Agama

Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan TuhanNya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan secara khusus agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci¹².

Menurut David Trueblood¹³, suatu hal yang penting diketahui tentang agama adalah rasa pengabdian (*dedication* atau *Contentment*). Tiap-tiap pengikut agama merasa bahwa ia harus mengabdikan dirinya sekuat-kuatnya kepada agama yang dipeluknya.

Pengabdian yang dimaksud adalah sejarah umatNya menurut Ade Kuyper¹⁴ adalah bentuk pemujaan dan penyembahan. Pengabdian seperti ini merupakan ekspresi kepercayaannya dan pengetahuan yang sungguh telah mereka alami akan Jahwe, Allah penyelamat. Dari kebesaran perbuatan-perbuatan Allah pada masa lampau dan masa kini mereka mengakui Dia dan mengenalnya pula sebagai Tuhan atas Alam¹⁵.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa agama sejak dulu adalah bagian dari sejarah peradaban kehidupan manusia, agama telah menjadi kebutuhan emosional, manusia harus berfikir tentang apa yang harus diyakininya. Namun para pemuka agama pada zaman Yesus acap kali menimbulkan pertentangan di antara sesama mereka maupun terhadap Yesus (ajaranNya). Pada situasi ini agama menjadi tidak berperan untuk menghubungkan penganutnya dengan yang ilahi yaitu Tuhan, Allah.

Hal itu terlihat bahwa setelah Yesus ditangkap¹⁶, yang pertama mengadili Yesus adalah Mahkamah Agama (Mat 26:57 dyb) dan kemudian menyerahkannya kepada wali negeri yaitu pilatus (Mat 27:1 dyb). Dari sana dapat dipahami, bahwa lebih dominan atau motivator dalam penangkapan dan penderitaan Yesus adalah berawal dari pengaruh tokoh-tokoh agama Jahudi dan keterlibatan mereka bersama penguasa politik. Kedua pengaruh ini (agama dan politik) sangat terlibat dalam kasus penyaliban Yesus.

Guthrie mereferensikan Yoh 10:18 yang berbunyi : tidak seorangpun mengambilnya (yaitu nyawa Yesus) dari padaku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendakKu sendiri¹⁷. Namun tetap terlihat dalam sejarah penderitaan Yesus, bahwa dalam kasus penderitaan dan penyaliban Yesus sangat nyata keterlibatan pemimpin agama. Mereka (pemimpin agama) merupakan suatu minoritas bangsawan, yang lebih memperhatikan bagaimana memelihara tradisi tata ibadah di bait Allah dan pengaruh politis mereka sendiri, dari pada memperhatikan harapan-harapan dan kekhawatiran-kekhawatiran rakyat jelata¹⁸.

Metode Penelitian

a. Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis di dalam artikel ini dengan menggunakan :

a. Penggalan dan Kajian Nats Alkitab

Penulis menggunakan sumber Alkitab sebagai kajian nats dan buku-buku Teologi sebagai referensi sebagai pengembangan nats tersebut melalui penelitian buku-buku dari perpustakaan.

b. Studi Literatur dan analisa historis-kritis.

Melalui kajian pendapat para ahli khususnya ahli Dogmatika, Historika dan Praktika yang lebih dalam penggaliannya dapat membantu penulis membuat korelasi antara peranan politik dan agama dalam penyaliban Yesus.

D.Tujuan / Manfaat Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini khususnya untuk kepentingan gereja, agar lebih mengetahui bahwa penyaliban dan penderitaan yang dialami Yesus hingga kematiannya adalah untuk mengungkapkan perilaku para pengambil keputusan (tokoh- tokoh Agama, para Imam dan Pejabat Pemerintahan) yang menyebabkan Yesus menanggung penderitaan.

Melalui penulisan dan penelitian ini, penulis memaparkan manfaat, yakni: Menyadarkan peranan gereja dalam pemberitaan Injil akan pentingnya mempelajari dan mencermati situasi politik dan agama yang berkembang sepanjang sejarah.

E.Hipotesa

Hipotesa yang dapat dipaparkan penulis adalah : bila Yesus disalibkan dan menderita diakibatkan oleh keterlibatan politik dan agama, maka Gereja terpenggil untuk menjadi garam dan terang dalam kegiatan misi agama dan implementasi politik.

Kerangka Konseptual

1.Situasi Politik Dan Agama Pada Masa Yesus

1.a.Palestina di bawah Kekuasaan Romawi ?

Kekuasaan politik internasional pada zaman itu telah semakin dikuasai oleh Roma, terutama kekuasaan mereka di Asia¹⁹. Daerah/wilayah yang dikuasai oleh kekaisaran Romawi dibagi menjadi banyak propinsi. Propinsi-propinsi itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni propinsi-propinsi yang diperintah oleh seorang *legat* (wakil kaisar) atau seorang prokurator (wali negeri) yang ditunjuk oleh kaisar sendiri. Sedangkan, propinsi senat adalah propinsi yang dipimpin oleh seorang *gubernur* yang diangkat oleh senat-senat²⁰.

Wilayah jajahan kekaisaran Romawi terdiri dari aneka ragam kota yang berdaulat, negara, teritori yang berdiri sendiri yang semuanya tunduk kepada pemerintahan pusat²¹. Bilamana Romawi berhasil mengalahkan kerajaan-kerajaan baru sehingga terbentuklah daerah-daerah propinsi yang merupakan bagian dari seluruh sistem kekaisaran. Hal itu disebabkan kehadiran angkatan perangnya yang terkenal tangguh itu.

Berlegium- legium tentara Romawi bermarkas di tiap propinsi. Pada tahun 65 SM salah seorang Jendral Romawi yang bernama Pompeius menyerbu Palestina dan Syria. Ia dengan cepat sekali berhasil menghancurkan sisa-sisa kekuatan Yunani yang masih bertahan di kawasan tersebut²².

Adapun peluang yang memungkinkan Pompeus dengan mudah menguasai daerah Palestina setelah kematian Salome (janda Aleksander Yaneus). Dalam keadaan itu, kedua anaknya Hirkanus II dan Aristobulus II saling berebut kekuasaan, sehingga apa yang telah diusahakan Salome menjadi berantakan kembali. Masing-masing anaknya memilih dukungan dari kelompok tertentu. Aristobulus II didukung kaum Saduki dan Hirkanus II didukung kaum Farisi. Keduanya berusaha meminta bantuan dari tentara Romawi di Syria untuk merebut Yerusalem. Setelah panglima Pompeius, tiba di Yerusalem tahun 64 SM dan menguasainya, akhirnya Palestina dijadikan propinsi kerajaan Romawi

1.b.Politik.

Selama lebih dari tujuh ratus tahun bangsa Yahudi ditaklukkan dan dijajah, sejak Raja Ahas mengundang kemaharajaan Asyur untuk melindungi negrinya dari ancaman tetangga-tangganya. Negara Yehuda itu terlalu kecil untuk dapat mempertahankan kemerdekaannya dalam suatu dunia dimana kerajaan-kerajaan besar saling bersaing. Rakyat Yehuda sering berpindah tangan, misalnya dibawah pemerintahan Asyur, Mesir, Babel, Yunani dan Syria. Kerajaan-kerajaan ini silih berganti, sampai pada masa Yudas Makabe²³. Kendati demikian, mereka selalu dibayang-bayangi oleh Roma. Roma masih menunggu kesempatan terbaik untuk bertindak, sambil meningkatkan kuasa dan pengaruhnya. Di kemudian hari, kemerdekaan para Makabe yang begitu agung mulai merosot hingga menjadi kekacauan dengan timbulnya kelompok- kelompok yang saling bermusuhan, sampai Jendral Pompeius dari Roma merebut Yerusalem tahun 64 SM. Ia dipanggil oleh suatu utusan orang-orang Yahudi untuk turun tangan menghentikan pertikaian antara penguasa-penguasa mereka. Dengan demikian, berakhirilah kemerdekaan Yehuda dan tidak pernah diperolehnya kembali sampai dua ribu tahun kemudian. Tindakan-tindakan Yudas Makabe yang gagah berani itu terus sebagai suatu sumber ilham bagi orang-orang yang tidak dapat menerima bahwa umat Allah itu ditaklukkan.²⁴

Setelah Antipater dipercayakan oleh Julius Caesar sebagai Gubernur Yudea, ia membagi kekuasaannya kepada kedua orang putranya yang bernama Fasael dan Herodes. Fasael memperoleh kekuasaannya atas wilayah Yudea dan Perea, sedangkan Herodes atas wilayah Galilea. Pengangkatan putra Antipater, Fasael dan Herodes sebagai *Tetrakh*, menjadi peluang bagi Herodes untuk mendapatkan kepercayaan dan perlindungan dari bangsa Romawi, terutama ketika ia berhasil mengalahkan Antigonas putra Aristobulus II yang menjadi raja di Yerusalem. Dengan keberhasilannya merebut kembali kerajaan Yerusalem dari taklukan Antigones, maka Octavianus dan Marcus Anthonius (pemimpin senat) menunjuk Herodes sebagai Raja Yudea²⁵. Dengan demikian, kekuasaan Herodes semakin luas meliputi Galilea dan Yudea. Oleh karena kesetiaan dan kebijaksanaannya kaisar Agustus menyebutnya "*Herodes Agung*" (37 BC-4 M)²⁶. Pada masa pemerintahan Herodes Agung inilah Yesus lahir di daerah Galilea dan daerah tersebut adalah daerah kekuasaannya.

1.c.Pada Masa Kelahiran Yesus

Pada waktu pemerintahan Roma merebut Yerusalem, pihak Roma belum siap pada waktu itu untuk memerintah negara-negara jajahannya secara langsung. Jalan

terbaik menurut mereka adalah melantik raja-raja setempat yang tunduk pada kehendak mereka. Yang termasyur diantara raja-raja itu adalah Herodes Agung. Pada akhir masa pemerintahannya yang panjang dan boros itu, lahirlah Yesus. Herodes memperoleh kedudukannya oleh karena Roma dan kesetiiaannya kentara dengan pembangunan kota-kota yang dinamainya demi kehormatan kaisar dan kuil-kuil bagi penyembahannya. Tetapi bagi orang-orang Yahudi, ia seorang penguasa yang bengis dan seorang yang asing. Walaupun ia dari bangsa Idumea²⁷ yang serumpun, namun ia bukan orang Yahudi asli dan perkawinannya dengan seorang putri Yahudi (diantara beberapa istri lainnya) tidak cukup untuk menjadikannya disenangi rakyat Yehuda. Secara lahiria ia mendukung agama Yahudi dan dia membangun Bait Allah yang baru dengan emas dan gading di Yerusalem yang merupakan salah satu keajaiban dunia, tetapi sama seperti banyak penguasa yang hidup dengan kemewahan secara luar biasa, ia keras dan suka menindas²⁸. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan Injil Sinoptik seperti dalam Matius 2, raja Herodes adalah Herodes Agung dan dia berada dengan Herodes pada masa pelayanan dan penyaliban Yesus.

Pada masa pasca kelahiran Yesus, selain adanya orang-orang Makabe, banyak kelompok-kelompok yang menentang kekuasaan Romawi dengan memakai nama Makabe. Kelompok yang paling terkenal sebagai pemberontak adalah orang Zelot (*Zolos = semangat besar*). Partai Zelot didirikan oleh Yudas orang Galilea tahun 6 M yang berjuang keras menentang penyerahan upeti oleh Israel kepada kaisar kepada kaisar kafir, dengan alasan hal itu dianggap sebagai penghianatan terhadap Allah, raja Israel yang sebenarnya²⁹.

1.d.Pada masa Pelayanan dan Penyaliban Yesus

Pada masa pelayanan Yesus, kondisi politik tidak begitu sepele pada masa kelahirannya, karena kekuasaan Romawi sudah semakin besar, teras dan mutlak. Pada masa pelayanan dan penyaliban Yesus, penguasa-penguasa yang aktif di Palestina adalah Herodes Antipas³⁰, Gubernur setengah Yahudi³¹ yang tidak disenangi di wilayah Galilea, yakni tempat Yesus dibesarkan dan tempat kegiatannya mula-mula. Penguasa lainnya adalah Pontius Pilatus, yakni wali negeri Roma, di Yudea tahun 26-36. Pontius Pilatus adalah orang yang lebih dikenal oleh dunia sebagai seorang yang lemah, yang mengalah terhadap tekanan Yahudi dengan menyuruh Yesus dibunuh. Namun menurut sumber-sumber bukan –Yahudi dari zaman itu, ia seorang wali negeri yang keras, bengis dan mungkin agak bodoh yang menganggap rendah orang Yahudi³².

Sebagai wali negeri Pontius Pilatus memegang kekuasaan penuh mengawasi seluruh wilayah propinsinya, memegang pimpinan tentara pendudukan (1 pasukan kira-kira 20 orang berkuda, kavaleri, 4 atau 5 pasukan kira-kira 2500-5000 orang infantri) yang ditempatkan di Kaisarea. Wali negeri memiliki kuasa penuh atas hidup dan mati seseorang dan dapat mengubah hukuman berat keputusan Sanhedrin (Mahkamah Agama) yang harus disahkan oleh dia. Juga mengangkat para imam besar berada dalam pengawasannya dan dikeluarkan hanya pada hari-hari raya. Bilamana wali negeri berdiam di Yerusalem, dia akan membawa tentara tambahan untuk meronda kota³³.

2.Religiositas (Hidup Keberagaman) Masyarakat Yahudi

Kehidupan keagamaan pada masa Yesus berjalan dengan baik, meskipun ruang geraknya dibatasi oleh pemerintah Romawi terutama dalam hal pemilihan fungsionaris imam- imam besar dalam Mahkamah Agama. Pemergunaan jubah imam-imam besar juga diatur oleh wali negeri. Hal ini nyata, karena bukan hanya dunia politik saja yang sudah dikuasai karena keduanya saling mempengaruhi. Banyak kelompok-kelompok

elit dalam bidang keagamaan yang ada pada masa Yesus, diantaranya adalah Ahli Taurat, Kaum Farisi, Saduki, Herodian dan juga kuasa Mahkamah Agama. Di samping itu juga ada dua kelompok yang suka mengasingkan diri, yakni kaum Zelot, Essene, yang hidup ditempat-tempat terpencil oleh karena kepentingan masing-masing.

2.a. Gerakan Mesianis

Istilah *Mesias* (yang diurapi) yang dipakai sebagai gelar resmi dari tokoh utama yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi adalah hasil pemikiran dari Yudaisme. Pemahaman istilah ini dalam PL hanya terdapat dua kali (Dan. 9:25-26)³⁴. Dalam pemahaman ini, seorang yang *diurapi* berfigur seorang pahlawan. Pada masa itu, arah dari yang diurapi adalah imam- imam, sebab para imamlah yang memegang jabatan politis yang nyata, khususnya dalam masa kekuasaan Yunani³⁵.

Seseorang yang diurapi bisa saja mengarah kepada Koresy (raja persia yang mengalahkan Babel tahun 539 (Yes 45:1) ; Zerubabel, Bupati Yehuda sesudah pembuangan atau Yosua, imam besar pada waktu itu³⁶. Dengan situasi tersebut di atas, maka orang Yahudi (pada permulaan zaman antar perjanjian) yang tinggal di Yudea menjadi orang-orang yang bersikap pasrah dalam penantian akan kedatangan Mesias yang akan membebaskan umat Yahudi yang setia kepada Hukum Taurat. Tetapi perkembangannya muncul lagi rangsangan baru yakni mengatakan bahwa Tuhan hanya mau menolong bangsa yang bersedia berperang untuk melepaskan dirinya dari denominasi asing.

Pengharapan mesias yang politis dilatar belakangi dengan Perjanjian Lama. Pandangan pengharapan tentang Mesias tertuju pada zaman keselamatan (yang akan datang), dimana Allah akan mencapai tujuan akhir umat dunia dan untuk mana Dia akan menggunakan tokoh-tokoh tertentu, misalnya seorang yang diurapi (*mesias*). Pengharapan- pengharapan mesianik selain oleh tradisi dalam Perjanjian Lama juga sangat ditentukan oleh keadaan pada waktu itu³⁷.

2.b. Kaum Ahli Taurat

Ahli Taurat³⁸ adalah suatu golongan ahli profesional dalam penafsiran dan penerapan Taurat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Dalam bahasa Ibrani mereka disebut "*sopherim*" (im adalah akhiran jamak) yang berasal dari kata kerja "*saphar*", yang berarti menulis, menyusun teratur, menghitung. Dalam bahasa Yunani (Perjanjian Baru) titel mereka yang lazim adalah dalam bentuk jamak yaitu "*grammateis*", yang diterjemahkan secara uniform dengan ahli Taurat. Istilah lain yang tidak begitu sering dipakai ialah "*nomikol*", yang diterjemahkan dengan "*fakih*" (Luk. 7:30)³⁹.

Dengan demikian dapat dikatakan dengan sederhana bahwa golongan Ahli Taurat adalah sekelompok orang yang memiliki sumber daya manusia yang khusus menguasai Hukum Taurat baik secara teori maupun prakteknya sesuai dengan tuntutan yang sudah tersurat, inilah situasi mengenai golongan Ahli Taurat pada masa Yesus, yang pada gilirannya akan menjadi *rival* (saingan) Yesus dalam pelayanan-Nya (Mat 23:1 dyb ; Luk 13:10 dyb). Karena banyaknya *gebrakan* yang dilakukan oleh Yesus yang terkadang bertentangan dengan ajaran dan tafsiran ahli-ahli Taurat mengenai Hukum Taurat itu sendiri. Dengan sendirinya, gebrakan yang diterapkan Yesus sangat menyinggung perasaan dan dianggap penghinaan terhadap tafsiran mereka akan Hukum Taurat.

2.c. Kaum Farisi

Kaum Farisi secara kolektif, mereka adalah golongan istimewa dan berpengaruh. Tujuan utama mereka adalah membangun kembali masyarakat Yahudi sebagai suatu bangsa yang *dipisahkan* dari semua bangsa yang lain bagi Tuhan, guna memelihara Hukum Taurat seteliti-telitinya⁴⁰. Kaum farisi mewakili kesetiaan kepada Taurat dan agama Yahudi serta pemisahan diri sesuai dengan cita-cita keyahudian. Nama Farisi berarti “*separatis*” atau orang yang mau mengasingkan diri. Sebenarnya mereka ingin menjauhkan diri dari dunia politik yang sifatnya duniawi itu, tetapi berhubung “isu-isu” keagamaan selalu menjadi taruhan, mereka pun tidak mau terpaksa menjadi *pejuang-pejuang* yang gigih. Pemisahan diri merupakan ciri utama dan jasa yang vital dalam konsep keagamaan Farisi dan berbarengan dengan ini kefanatikan mematuhi Taurat secara harafiah⁴¹.

Orang Farisi mempunyai banyak persamaan dengan ahli Taurat, para spesialis dalam hal “taurat tertulis” dan “taurat lisan” yang senantiasa berkembang itu. Kebanyakan mereka menuntut *keahliannya* adalah ahli Taurat dan orang Farisi menuntut *keyakinannya*. Di lain pihak kecenderungan Farisi yang jelek adalah keangkuhan terhadap orang banyak yang tak kunjung padam dan mereka sadar akan hal-hal dalam memenuhi keperluan-keperluan yang berbelit-belit. Perangkap lain ialah mudahnya mereka terperosok ke dalam *kemunafikan*.

2.d. Kaum Saduki

Kaum Saduki⁴² adalah konservatif dalam tradisi agama, namun mereka memperlihatkan kemampuan yang sampai kini masih saja diperlihatkan oleh banyak pihak konservatif di bidang agama untuk menerima suatu *status quo* (keadaan yang ada) di bidang politis dan sosial. Hal ini tidak bisa diterima orang-orang sebangsanya yang lebih peka. Kaum Saduki merupakan suatu minoritas bangsawan yang lebih memperhatikan bagaimana memelihara tradisi tata ibadah di Bait Allah dan pengaruh politis mereka sendiri, daripada memperhatikan harapan-harapan dan kekuatan-kekuatan rakyat jelata⁴³.

Dalam hal tingkah laku, kaum Saduki agak tidak berbudi. Mereka kasar terhadap bangsawan seperti terhadap orang asing. Mereka menganggap *kebajikan*, (virtue) bila berdebat dengan guru-guru mereka. Mereka tidak mempunyai pengikut di kalangan rakyat, melainkan terbatas pada kaum kaya. Mereka lebih keras dalam penghakiman ketimbang Yahudi lainnya. Hampir semua kaum Saduki menjadi *imam*, terutama keluarga-keluarga imam yang sangat berkuasa. Kaum Saduki memegang jabatan di *gerousia* (senat atau sanhedrin/ Mahkamah Agama). Kaum Saduki menentang keberlakuan yang mantap dari apa pun, kecuali hukum-hukum tertulis, dari Pentateukh. Mereka menolak ajaran-ajaran yang kemudian tentang jiwa dan kehidupan sesudah kematian, kebangkitan, pahala dan imbalan, malaikat dan setan-setan. Mereka percaya bahwa nasib tidak ada, karena manusia memiliki pilihan bebas tentang baik dan jahat. Kemakmuran dan nasib malang merupakan hasil dari perbuatan sendiri⁴⁴.

2.e. Mahkamah Agama

Dalam dunia Perjanjian Baru, Mahkamah Agama lebih populer disebut dengan *Sanhedrin*⁴⁵. Mahkamah Agama berorientasi dalam bidang urusan Sipil dan keagamaan

bangsa Yahudi. Sanhedrin adalah lembaga yang aneh. Di samping Sanhedrin pusat di Yerusalem, terdapat pula Sanhedrin Daerah (Mahkamah pengadilan) yang lebih kecil (Mat 5:22). Bahkan di Yerusalem sendiri terdapat dua Sanhedrin setempat, yaitu pada jalan masuk ke Bukit tempat Bait Allah dan di halaman Bait Allah sendiri. Kedua Sanhedrin ini bertugas untuk menyelesaikan dan mengadili perkara-perkara kecil yang belum patut diajukan kepada Mahkamah Agama atau Sanhedrin Pusat⁴⁶.

Sanhedrin senantiasa lebih cenderung membebaskan dari pada menghukum tertuduh, lebih-lebih dalam perkara-perkara yang menyangkut hidup mati tertuduh. Asas yang menjadi pedoman mereka ialah bahwa Sanhedrin bertujuan menyelamatkan, bukan membinasakan hidup. Itulah sebabnya orang yang tidak hadir tidak boleh diadili dan dihukum. Apabila seseorang tertuduh dihadapkan kepada sidang, maka mula-mula ketua Sanhedrin memberikan peringatan dengan khidmat kepada para saksi, supaya menyadari bahwa hidup manusia sangat berharga serta dengan sungguh-sungguh menyuruh mereka mengingat dengan tenang apakah mereka tidak melupakan sesuatu yang dapat membebaskan tertuduh atau setidaknya-tidaknya meringankan tuduhan yang ditujukan kepadanya. Pemungutan suara senantiasa dimulai dari anggota-anggota yang tua. Dalam perkara-perkara besar, maka kelebihan suara yang diperlukan ialah sekurang-kurangnya dua, barulah terdakwa boleh dijatuhi hukuman jika sekurang-kurangnya 13 suara menyatakan dia bersalah. Dalam perkara besar, keputusan "*bebas daripada tuntutan*" dapat diberikan pada hari itu juga, tapi bila menjatuhkan keputusan "*bersalah*" maka keputusan harus ditunda sampai hari berikutnya. Itulah sebabnya persidangan mengenai perkara besar tidak boleh dimulai pada hari sebelum Sabat atau hari raya. Perkara kejahatan tidak boleh disidangkan pada malam hari⁴⁷.

Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Elit Politik Dan Elit Agama Terhadap Penyaliban Yesus

1.a. Sikap Politik Herodes

Pada masa kelahiran Yesus, penguasa yang temahsyur adalah Herodes Agung. Josefus memberikan julukan "yang Agung" kepada Herodes hanya semata-mata untuk membedakan dia dari anak-anaknya, yang juga memakai nama Herodes. Herodes bukanlah seorang yang "Agung" dalam arti kata seorang penguasa yang sangat baik. Pemerintahannya ditandai dengan kejaman-kejaman yang luar biasa⁴⁸. Herodes juga membunuh istri⁴⁹ (Mariamne) dan putra-putranya, karena bersikap apriori dengan menuduh bahwa istri dan kedua putranya bersekongkol menggulingkan kekuasaannya (makar)⁵⁰. Ini disebabkan bahwa Herodes memang sangat ingin berkuasa dan jabatan penguasa merupakan kekayaan baginya yang tidak boleh dirampas oleh orang lain, meskipun itu keluarganya sendiri.

Herodes mendengar "*kabar*" bahwa Yesus telah lahir. Pada masa kelahiran Yesus, Herodes berusia sekitar 69-69 tahun⁵¹. Dan orang-orang majus dari Timur datang ke Yerusalem. orang-orang Majus itu berbicara tentang sebuah bintang dan seorang bayi yang akan menjadi raja orang Yahudi (Mat 2:21). Mendengar kata itu, Herodes menjadi cemas, terkejut seraya takut, bahwa akan ada yang akan datang menggantikannya, seorang raja yang baru. kecemasan Herodes yang berlebihan menyebabkan kecurigaan yang luar biasa yang kelak mampu mempengaruhi kekuasaannya.

Dalam situasi yang demikian, Herodes merasa dipercaya orang Majus. Kabar kelahiran Yesus membuat Herodes semakin gelisah dan merasa *disaingi* atau *pimpinan rival* telah muncul dan hal ini sangat membahayakan kekuasaannya. Untuk itu, Herodes

memerintahkannya kepada semua pasukannya untuk membunuh semua bayi yang berusia dua tahun kebawah secara massal. Tujuannya adalah untuk melenyapkan calon raja Yahudi yang baru lahir itu. Wataknya yang mampu membunuh istri dan anak-anaknya merupakan watak yang menjadi ukuran bahwa ada kepastian Herodes memerintahkan bala tentaranya untuk membunuh semua bayi yang berumur 2 tahun ke bawah secara massal. Dengan demikian, Herodes akan puas bahwa kelak tidak akan ada yang menyaingi sebagai raja dalam arti politis.

1.b.Kolusi Tokoh Agama dengan Penguasa

Dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Yesus secara terbuka telah menentang para penguasa dan mereka harus meladeni Dia⁵². Kitab-kitab Injil menunjukkan bagaimana Yesus terlibat dalam serangkaian debat di depan umum, baik dengan para pemimpin Imam maupun para pemimpin kaum Farisi. Mereka mempertanyakan hak-Nya untuk bertindak seperti itu dan menguji pendirianNya mengenai beberapa persoalan penting, mulai dari pertanyaan-pertanyaan teoritis mengenai hidup setelah kematian sampai kepada masalah yang praktis dan sangat peka menyangkut perpajakan Roma. Forum *diskusi* disamakan sebagai percakapan ilmiah, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu penuh dengan racun. Para pemuka agama mengumpulkan *bahan bukti* terhadap Yesus⁵³ dan mengharapkan pernyataan yang menghujat Allah tentang kedudukanNya sendiri (yang dapat dibawa tentang Dia dalam pengadilan di depan Sanhedrin dan ucapan mesianik (yang dapat dijadikan bahan bukti dalam tuduhan penghasutan di depan wali negeri Roma).

Banyak resiko yang dihadapi Yesus tatkala Ia menentang para pengawal institusi dan tradisi yang telah sangat mapan dan berurat akar. Sejak semula, reaksi mereka yang terancam oleh kehadiran Yesus sangat kuat dan ekstrim, penuh ancaman dan bahaya serta memancing konflik dan ketegangan. Jelasnya, Yesus mengutarakan semua trobosanNya adalah dengan sengaja tanpa memperhitungkan bagaimana reaksi para penguasa, karena memang Yesus mengutarakan kebenaran yang sejati.

1.Kajian Kritis Pergumulan Kristen

1.a.Pergumulan Kristen

Panggilan tugas kepada orang Kristen dan Gereja adalah untuk memberitakan Injil (Matius 28:18-20). Tugas yang diberikan Tuhan kepada orang Kristen : “ *Katakanlah oleh mu kepada mereka itu, demi Aku yang hidup*” *demikianlah Firman Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang Fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang Fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup*” (Yehezkiel 33 : 11). Maka demikianlah Gereja itu memberi kepada pengikut Kristus suatu panggilan supaya memberi peringatan dan menghibur ditengah-tengah kehidupan yang konkrit, berseru kepada orang supaya bertobat dan memberitakan tentang kempunan dosa.

Sejarah menyaksikan bagaimana gerakan keagamaan seringkali berhubungan dengan Gerakan sosial Politik dan protes sosial. Gerakan-gerakan keagamaan itu diberi nama dengan berbagai cara yaitu *Gerakan Juruselamat (Messianisme)*, *Ratu Adil (Millenarisme)*, *Pribumi (Nativime)*, *Kenabian (Prophetisme)*, *penghidupan kembali (Revitalisas)* atau *menghidupkan kembali (Revivalisme)*.

Apa yang menjadi pergumulan orang Kristen dalam penderitannya sebagaimana yang dialami oleh Yesus, hingga kini pun kekristenan masih mengalami hambatan dalam mendirikan rumah ibadah sebagai akibat konsekuensi penerapan yang salah terhadap pembatasan izin mendirikan bangunan gereja. Pergumulan tersebut tidak jarang mengalami benturan antar umat Beragama. Konflik pada umat beragama adalah yang tampil sebagai usaha penghancuran kekuasaan asing yang berbeda agama, maupun yang muncul sebagai konflik diantara dua umat beragama atau lebih, lambang – lambang keagamaan dimanfaatkan untuk menggerakkan massa, serta menciptakan sikap dan kegiatan oposisi terhadap yang dianggap lawan dan bermusuhan politik.

etika konflik dapat dipicu oleh agama, apakah Gereja mampu hidup ditengah pluralisme agama – agama dengan meneladani Yesus yang merendahkan diriNya dan tidak menganggap kesejahteraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan (Band. Fil 2 : 6) agar memberi peluang kepada agama Kristen (Gereja). Untuk membuka terhadap agama –agama lain. Atau, bersikeras mempertahankan pendapat Athanasius, yang menguasai arus pemikiran di zamannya, yang menyebabkan agama Kristen bersikap tertutup dan eksklusif dengan mengatakan, “ *Yesus sebagai Penjelamaan satu – satunya* ”.

1.b.Penderitaan Gereja Dewasa ini

Gereja seharusnya dianggap sebagai penampakan Kerajaan Allah didunia ini, karena Kristus telah menyerahkan “kunci” kepada Petrus yang berhak mengikat dan melepaskannya (Mat 16 : 18). Namun demikian, hakekat Kerajaan Sorga yang dinyatakan dalam Gereja tidak terlepas dari apa yang ditegaskan oleh Yesus melalui perumpamaan – perumpamaan tentang Kerajaan Sorga. Salah satu contohnya Gereja itu masih bersifat seperti “lalang diantara gandum”, dimana lalang masih dibiarkan tumbuh bersama pada waktu menuai (Mat 13 : 24 – 30).

Sejarah Gereja telah mencatat timbul – tenggelamnya Gereja itu. Gereja yang esa dan Am menunjukkan diri secara berbeda – beda ditempat dan situasi yang berbeda. Akan tetapi biar apapun atau bagaimana pun bentuk dan perbedaan organisasinya, corak dan denominasinya, yang terpenting adalah Kristus tetap masih sebagai kepala Gereja jangan seperti Gereja Laodikia, Kristus tidak berhak lagi didalamnya, sehingga terpaksa mengetuk – ngetuk untuk dibukakan bagiNya (Wah 3 : 14 – 22). Gereja seperti itu telah mengasingkan diri dari rencana Allah. Gereja yang demikian bukan lagi berbuat demi kemuliaan Allah.

Pada dasarnya secara khusus di Indonesia, Gereja hadir dan betumbuh sebagai perwujudan tubuh Kristus seperti halnya di negara lain (I Kor 12 : 27 ; I Kor 3 : 11 ; Kis 4 : 12). Karena Gereja bernapaskan Firman Yesus Kristus (Yoh 6:33), maka Gereja menunjukkan perannya dengan memberlakukan FirmanNya, yaitu sebagai gambar dan tentang dunia (Mat 5 : 13 – 16). Peran Gereja sebagai garam dan terang pada hakekatnya berlaku secara Universal disegala abad dan tempat.

Gereja dalam mengemban Misi-Nya, tidak terlepas dari pelaksanaan rencana Allah untuk Gereja (Yoh 20 : 21; Mat 28 : 19 – 21 ; Band. Kis 1 : 8). Tugas pengembangan Gereja adalah tugas yang tak pernah berhenti. Para Murid dan Rasul meneruskan tugas dan kadang–kadang mereka mengalami penganiayaan, hambatan dan sampai mati Syahid. Inilah sebagian dari pergumulan orang Kristen, adanya pembatasan dalam aspek persekutuan dalam mendirikan rumah ibadah (Gereja).

Di satu sisi orang Kristen mengalami perkembangan, sebagaimana pengakuan Hidayat Nur Wahid dalam penjelasannya (Detiknews, Minggu, 11 Juni 2023) mengatakan : “Berdasarkan portal 'Satu Data Kementerian Agama', pada tahun 2021 jumlah Gereja Kristen di Indonesia 72.233 atau meningkat 23,46% dari tahun 2019 yang berjumlah 55.287. Jumlah Gereja Protestan pada tahun 2021 berjumlah 13.749 atau meningkat 14,66% dibanding tahun 2019 yang berjumlah 11.734. Sementara jumlah Masjid pada tahun 2021 sebanyak 285.631 dengan peningkatan hanya 1,97%, dibanding tahun 2019 yang berjumlah 280.006. Secara proporsionalitas dengan jumlah pemeluk agama, papar Hidayat, umat Islam di tahun 2021 mewakili 86,93 persen populasi, namun jumlah masjid yang didirikan tidak setara, malah jauh dibawah persentase itu, hanya 74 persen dari total rumah ibadah di Indonesia. Sementara itu, umat Kristen di Indonesia 7,47 persen dan Protestan 3,08 persen, dari jumlah Penduduk Indonesia, namun jumlah rumah ibadahnya jauh lebih besar, yakni 18,72% Kristen Katolik dan 3,56 persen Kristen Protestan dari jumlah total rumah ibadah.

Di sisi lain, dengan beralaskan penghormatan, harmonisasi dan keadilan dari pihak bukan Kristen menyampaikan pendapat agar Pemerintah tidak terburu-buru mengubah Peraturan bersama Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri No.8 dan 9 Tahun 2006. Inilah faktor utama penghambatan misi Kristen dalam menyelenggarakan persekutuan Ibadah dengan pembangunan Gereja di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Alamanak HKBP (2023 : 19-21), ada 41 gereja HKBP yang mendapat kesulitan untuk melakukan peribadahan karena tidak ada ijin dari masyarakat non-Kristen. Jemaat ini biasanya beribadah dengan berpindah-pindah rumah sebagai tempat ibadah. Penderitaan orang Kristen (warga jemaat) dewasa ini justru datangnya dari pihak meeka yang beragama dan tokoh-tokoh mereka yang menghlangi, memerotes bahkan menolak mendirikan rumah Ibadah (gereja) di daerah yang dianggap sebagai kawasan mayoritas non-Kristen. Persetujuan jumlah tanda tangan warga sekitar dari yang non-Kristen menjadi faktor penghambat.

Kesimpulan dan Saran

1. Situasi politik pada masa Yesus merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi orang Yahudi, karena berbagai kebijakan baru dijalankan oleh kekaisaran Romawi. Berlakunya kebijakan-kebijakan Romawi mengundang pemberontakan dari umat Israel yang berperang secara gerilya, misalnya kaum Zelot. Situasi ekonomi membuat masyarakat banyak diliputi kemiskinan dan penderitaan yang lainnya, kendati ada saja orang Yahudi yang mengambil keuntungan dari situasi tersebut, seperti orang Saduki.
2. Situasi Agama pada masa Yesus juga meliputi keanehan dengan tafsiran-tafsiran Taurat yang salah. Kelompok elit agama seperti Ahli Taurat, Farisi, Saduki juga Sanhedrin sangat berpengaruh dalam pertumbuhan keagamaan pada masa Yesus. Kelompok inilah yang senantiasa membayangi penderitaan Yesus dalam pelayanannya.
3. Keterlibatan Agama dan politik memegang peranan utama dalam penderitaan dan penyaliban Yesus. Demikian juga penderitaan orang Kristen pada masa kini, bahwa pembatasan pendirian gereja, penutupan dan pengrusakan gedung-gedung Gereja bisa disinyalir disebabkan oleh pengaruh politik dan agama mayoritas. Penderitaan orang Kristen,

termasuk berbagai kemelut internal Gereja merupakan cerminan penderitaan Yesus, karena Gereja itu adalah *Tubuh Kristus*.

Referensi

- Abineno, Ch.J.L (1996). *Alkitab*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia
- Aleshire, Daniel (1983). *Jemaat*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Ali,Lukman dkk (1981). *Christian Education Handbooks*, t.k : Broadman Press.
- Atalya Rileni Sudeco (2000). *Hubungan Gereja dan Negara: Menuju Indonesia Baru*, Medan:
- Baxter, Sidlow, J (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Baxter, Sidlow (1995). *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Capriili (1979). *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coward, Harold (1989). *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama*.Yogyakarta: Kanisius.
- Coward, Harold (1977). *Panggilan untuk berbuah*. Yogyakarta: Kanisius
- Douglass, J.D. (ed.) (1992). *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius Guanga,
- Dopo, Eduard R (1998). *Jesus, Sang Organiser*, Jakarta : Yakoma/PGI.
- Enklaar, Berkof (1996). *Menggali Ulang Yesus Sejarah*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald (1997). *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia
- Griffiths, Michael (1996). *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald (1992). *Aku dan Gereja*, Malang: SAAT.
- Groenen, C (1995). *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Hee de. J.J (1996). *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Homrighausen,E.G.- Enklaar, I.H (1998). *Injil Matius*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Huson, D.F (1996). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Hutauruk, J.R dkk. (Peny.) (1994). *Menata Rumah Allah II*, Pematangsiantar: STT-HKBP.

- Hutauruk, J.R (ed.) (1999). *Sejarah Israel: Pada Zaman Alkitab*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom (1996). *Membangun Tubuh Kristus*. Yogyakarta: Kanisius
- Jacob, S Y (1982). *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius
- Jagersma, H (1991). **Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba**, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Kumaat, Martati Ins* (1973). *Benih yang Bertumbuh*. Jakarta: LPS-DGI
- Niftrik, Van, G.C. & Boland, B.J (1865). *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Kuypeer, A de (1995). *Apa dan Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Kraemer (1967). *Perjanjian Lama: terhadap dunia sekitar*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Marantika, S(1951). *Encyclopedia Britanic Concordia*: Chicago
- Nababan, S. A. E (1983). *Ekumene: dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pattiasina, J.M.& Sairin, Weinata (Ed) (1983). **Selagi Hari Masih Siang**, Jakarta: Sinar Mampang.
- Pattiasina. J.M (1992). *Gerakan Oikumene, Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Robrtson, Rolan (1998). *Agama: dalam analisa dan interpersi sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sairin, Weinata (1994). *Hubungan Gereja dan Negara dalam Hak – hak Azasi Manusia*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Siahaan,S.M. (1994). *Tafsiran Kitab Daniel*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Strealan, D.T (1996). *Isu – isu Global*. Jakarta: YKKBK/OMF.
- Supardan (Ed) (1988). *God for Us*. South Australia: Lutheran Publishing House
- Syaflie, Inu Kencana (1996). *Ilmu, Teknologi, Etika*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Tangyong, A.F (1995). *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tenney, Merril C (1997). *Suluh Siswa 2*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Trueblood, David (2000). **Survey Perjanjian Baru**, Malang: Gandum Mas.

- Verkuyl, J (1989). *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja dan Negara*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Verkuyl, J (1994). *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Verkuyl, J (1995). *Aku Percaya*. Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- (1984). *Harapan dan Keprihatinan Bangsa dan Negara dalam Memasuki Bagian Akhir Abad ke – 20*, Bali: Konferensi Nasional Gereja, Masyarakat dan Negara.
- (1994). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- (1996). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- (1993). *Bimbingan Tata Kebangkitan Gereja: Suatu Study Perbandingan*, Pematangsiantar: t.p.
- (2000). *Carilah Tuhan maka Kamu akan Hidup*, Palangkaraya: SR PGI XIII
- (2006). *Perturan Bersama Kemenag dan Kemendagri No. 8 dan 9 Tahun 2006 Tentang Pendirian Rumah Ibadah*.
- (2023). *Almanak HKBP*. Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung